

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Kajian tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Hardjodipuro mengatakan bahwa PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya. PTK mendorong guru untuk berani bertindak dan berpikir kritis dalam mengembangkan teori dan rasional bagi mereka sendiri, dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara profesional.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, bahwa PTK adalah guru siap untuk mengintropeksi, atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang guru yang professional. Dan guru diharapkan juga dapat meningkatkan kemampuan diri tersebut dan dapat berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan belajar peserta didik, baik dalam aspek penalaran, keterampilan, pengetahuan hubungan sosial maupun aspek-aspek lain yang bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, PTK yaitu meningkatkan kualitas pendidikan atau pangajaran yang dilaksanakan oleh guru/peneliti itu

sendiri, yang diharapkan dampaknya tidak ada lagi permasalahan yang mengganjal di dalam kelas pada saat proses pembelajaran.

b. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut John Elliot bahwa PTK bertujuan untuk mengkaji situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya (Elliot, 1982).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa tujuan PTK adalah dalam rangka guru bersedia untuk mengintrospeksi, bercermin, mereflekasi atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang guru atau pengajar diharapkan cukup profesional.

Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk mengubah perilaku pengajaran guru, perilaku peserta didik di kelas, peningkatan atau perbaikan praktik pembelajaran, dan atau mengubah kerangka kerja melaksanakan pembelajaran kelas yang diajar oleh guru tersebut sehingga terjadi peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran. Jadi PTK dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru pembelajaran dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di ruang kelas. Sekaligus mengajak guru untuk menjadi seorang peneliti.

c. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Dilihat dari segi masalah yang harus dipecahkan, penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik penting, yaitu masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru dikelas. PTK akan

dapat dilaksanakan jika pendidik sejak awal memang menyadari adanya persoalan yang terkait dengan proses dan produk pembelajaran yang dihadapi di kelas.

Karakteristik berikutnya dapat dilihat dari bentuk kegiatan penelitian itu sendiri. Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik yang khas, yaitu adanya tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Tanpa tindakan tertentu suatu penelitian juga dapat dilakukan di dalam kelas, yang kemudian sering disebut dengan *penelitian kelas*.

Karakteristik utama dalam penelitian tindakan kelas adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran.

Dengan PTK harus menunjukkan adanya perubahan ke arah perbaikan dan peningkatan secara positif. Oleh karena itu, dengan diadakan tindakan tertentu harus membawa perubahan ke arah perbaikan. Apabila dengan tindakan justru membawa kelemahan, penurunan atau perubahan negatif, berarti hal tersebut menyalahi karakter PTK. Kriteria keberhasilan atas tindakan dapat berbentuk kualitatif/kuantitatif.

Penelitian PTK tidak untuk digeneralisasikan sebab hanya dilakukan di kelas tertentu dan waktu tertentu.

Disamping karakteristik tersebut, ada prinsip PTK yang perlu diperhatikan. Penelitian tindakan kelas memiliki tiga ciri pokok, yaitu 1) inkuiri reflektif, 2) kolaboratif, dan 3) reflektif.

1. *Inkuiri reflektif*. PTK berangkat dari permasalahan pembelajaran riil yang sehari-hari dihadapi oleh dosen dan mahasiswa. Jadi, kegiatan penelitian berdasarkan pada pelaksanaan tugas (*practise driven*) dan pengambilan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (*action driven*).

Masalah yang menjadi fokus adalah permasalahan yang spesifik dan kontekstual sehingga tidak terlalu merisaukan kerepresentatifan sampel dalam generalisasi. Tujuan penelitian tindakan kelas bukanlah untuk menemukan pengetahuan baru yang dapat diberlakukan secara luas. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki praktis secara langsung, di sini, dan sekarang (Raka Joni, 1998).

Penelitian tindakan kelas menggunakan metodologi yang agak longgar, khususnya dalam kalibrasi instrumen penelitian. Namun demikian, penelitian tindakan tetap menerapkan metodologi yang taat asa (*diciplined inquiri*) dalam hal pengumpulan data yang menekankan pada objektivitas sehingga memungkinkan terselenggaranya peninjauan ulang oleh sejawat (*peer review*).

Proses dan temuan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) didokumentasikan secara rinci dan cermat. Proses dan temuan dilakukan melalui observasi, evaluasi, dan refleksi sistematis dan

mendalam (McNiff, 1992). Penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai suatu inkuiri reflektif (*self-reflective-inquiry*).

2. *Kolaboratif*. Upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh peneliti di luar kelas (dosen), tetapi ia harus berkolaborasi dengan guru. Penelitian tindak kelas merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mewujudkan perbaikan yang diinginkan.

Kolaborasi ini tidak bersifat basa-basi, tetapi harus tampil dalam keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan penelitian tindakan kelas tersebut (perencanaan, pelaksanaan, observasi evaluasi, dan refleksi), sampai dengan menyusun laporan hasil penelitian.

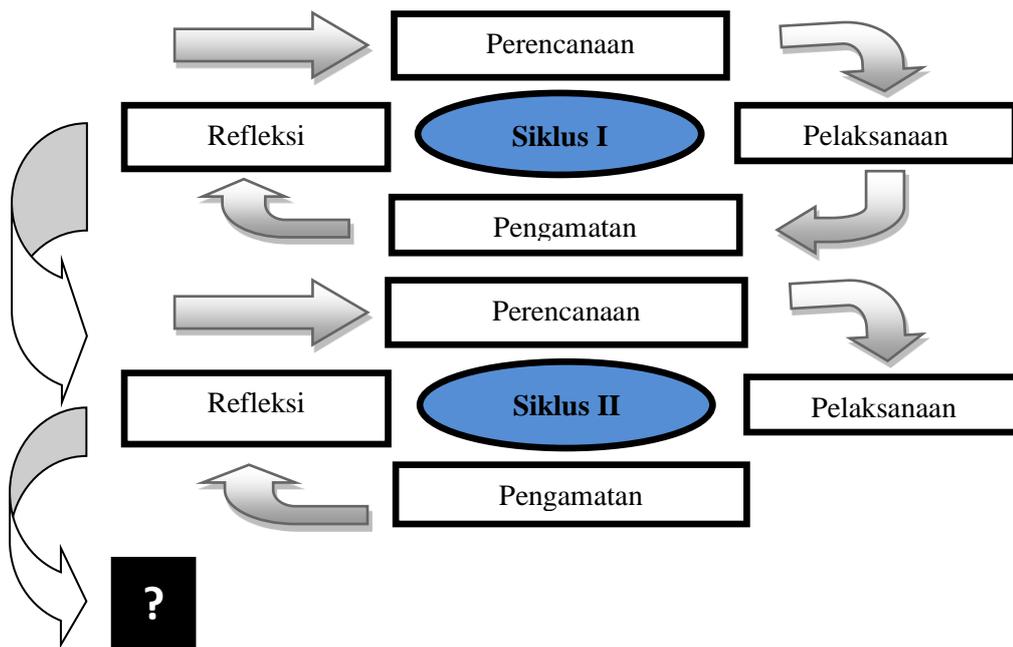
3. *Reflektif*. PTK memiliki ciri khas khusus, yaitu sikap reflektif yang berkelanjutan. Berbeda dengan pendekatan penelitian formal, yang sering mengutamakan pendekatan empiris eksperimental, penelitian tindakan kelas lebih menekankan pada proses refleksi terhadap proses dan hasil penelitian.

Penelitian tindakan kelas secara terus-menerus bertujuan untuk mendapatkan penjelasan dan justifikasi tentang kemajuan, peningkatan, kemunduran, kurang efektifan, dan sebagainya dari pelaksanaan sebuah tindakan untuk dapat dimanfaatkan guna memperbaiki proses tindakan pada siklus kegiatan berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk PTK benar-benar berbeda dengan bentuk penelitian yang lain, baik itu

penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif maupun penelitian kualitatif. Oleh karena itu, bentuk PTK tidak perlu lagi diragukan lagi, terutama dalam upaya melaksanakan kegiatan penelitian.

d. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas



Gambar 3.1
Desain Penelitian Tindakan Kelas
Model Kemmis & Mc Taggart

Berdasarkan gambar di atas, tahapan-tahapan dalam penelitian kelas adalah sebagai berikut :

a) Perencanaan

Pada tahapan ini dilakukan pengamatan terhadap proses kegiatan belajar mengajar, mengidentifikasi masalah yang ditemukan saat belajar, menyiapkan dan menyusun instrumen penelitian berupa: silabus, RPP, media pembelajaran, lembar wawancara, dan lembar observasi.

b) Tindakan

Pada tahap ini merupakan tahap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Introduction* (PBI) berupa pelaksanaan pembelajaran, dan pada tahapan ini dilakukan pengumpulan data dari hasil kegiatan belajar, wawancara dan observasi. Materi pelajaran pada tahap pelaksanaan tindakan I dan II adalah : Budaya Politik di Indonesia.

Pada tahap ini adalah proses pengumpulan data dan kemudian dianalisis untuk pengambilan hasil penelitian dan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara *non formal* dengan guru mata pelajaran PPKn SMAN Jatinangor mengenai model pembelajaran *Problem Based Introduction* (PBI) di kelas, serta permasalahan dan kesulitan belajar yang dialami baik oleh siswa ataupun guru. Kemudian peneliti mensosialisasikan model pembelajaran untuk membantu kesulitan siswa di kelas. Guru mitra dan peneliti sepakat untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Introduction* (PBI) dengan langkah-langkah, silabus dan RPP yang sudah dipersiapkan oleh peneliti.

c) Refleksi

Pada tahapan ini dilakukan pengulangan kembali apa yang telah dilakukan. Mengungkapkan kembali kelemahan dan kekurangan yang terjadi pada siklus I, dan menyusun rencana pada siklus II.

e. Prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Prinsip penelitian tindakan kelas yang harus dilakukan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut.

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani, serta berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
2. Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama. Misalnya seorang dokter yang mau mencoba memberikan obat baru tidak boleh mengubah kebiasaan tidur pasien.
3. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak meneroboskan waktu, dana, dan tenaga.
4. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, setiap langkah dan tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat terhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu.

2. Kajian tentang Model *Problem Based Introduction*

a. Pengertian Model *Problem Based Introduction*

Model pembelajaran adalah suatu bentuk bagai mana interaksi yang tercipta antara guru dan siswa berhubungan dengan strategi, pendekatan metode, dan teknik pembelajaran yang di gunakan dalam proses pembelajaran Shuerman (2003, h. 7) dalam Nanda, (2012). Menurut Yustita dalam Amarizal (2003) menjelaskan model pembelajaran *Problem Based Introduction* merupakan pembelajaran berdasarkan masalah yang bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa dan mampu meningkatkan pengetahuan siswa dan mampum meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Model *Problem Based Introduction* memutuskan pada masalah kehidupan yang bermakna bagi siswa, peranan guru menyajiakan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasiltasi dan dialog. Kemudian melalui model pembeljaran ini siswa dilibatkan pada kegiatan belajar mengajar secara lebih aktif sehingga pengetahuannya benar-benar dapat di aplikasikan, di latih untuk dapat bekerja sama lain dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber.

Peranan guru sebagai pembimbing dan negosiator. Peran-peran tersebut dapat ditampilkan secara lisan selama proses pendefinisian dan pengklarifikasian masalah. Sarana pendukung model pembelajaran ini adalah: lembaran kerja siswa, bahan ajar, panduan bahan ajar untuk siswa dan untuk guru, artikel, jurnal, kliping, peralatan demonstrasi

atau eksperimen yang sesuai, model analogi, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata.

b. Tujuan Pembelajaran *Problem Based Introduction*

Menurut Muslimin Ibrahim (2000, h. 7) *Problem Based Introduction* utamaya di kembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah dan keterampilan intelektual, belajar sebagai peran orang dewasa dengan melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi. PBI juga membuat siswa menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. Secara rinci tujuan PBI adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah.
2. Permodelan orang dewasa.
3. Pembelajaran Otonom dan Mandiri.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Introduction*

Model *Problem Based Introduction* (PBI) menggunakan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah kehidupan nyata. *Problem based introduction* dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran, melalui pengalaman belajar dalam kehidupan nyata. Trianto (2007, h.69-70) sebagai berikut :

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah *Problem Based Introduction* menggunakan masalah yang berpangkal pada kehidupan nyata siswa di lingkungannya. Masalah yang hendaknya di pahami siswa sehingga tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian pada siswa, selain itu masalah yang di susun mencakup materi pelajaran di sesuaikan dengan waktu, ruang dan tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan.

2. Adanya keterkaitan di siplin ilmu apa bila *Problem Based Introdication* di terapkan pada pembelajaran mata pelajaran tertentu, hendaknya memilih masalah yang autentik sehingga pada pemecalahan masalah siswa melibatakan berbagai disiplin limu yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Penyelidikan autentik *Problem Based Introdication*

d. Langkah-langkah model *Problem Based Introdication*

Langkah – Langkah model *Problem Based Introdication* adalah sebagai berikut :

1. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan.
2. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang telah dipilih.
3. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll.)
4. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah
5. Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
6. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan
7. Kesimpulan penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Introdication* yang pertama dilakukan adalah guru membagi kelompok dan

mencari permasalahan yang akan diberikan kepada siswa. Kemudian guru dan siswa bersama-sama merumuskan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan pengalaman di dunia nyata, setelah merumuskan siswa mendiskusikan masalah tersebut dengan mencari solusi untuk memecahkan masalah dengan mencari informasi dan berbagai sumber. Kemudian hasil diskusi kelompok dilaporkan di kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain.

E. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Introduction*

1. Kelebihan :

- a. Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik.
- b. Dilatih untuk berkerja sama dengan siswa lain.
- c. Dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber.

2. Kekurangan

- a. Untuk siswa yang malas tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai.
- b. Membutuhkan banyak waktu dan dana.
- c. Tidak semua mata pelajaran dapat di terapkan dengan metode ini.

3. Kajian Tentang Kecerdasan Moral

a. Penegrtian kecerdasan Moral

Perkembangan moral merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian dan sosial anak. Secara definisi **Kecerdasan moral** (bahasa Inggris: *moral quotient*, disingkat

MQ) adalah kemampuan seseorang untuk membedakan benar dan salah berdasarkan keyakinan yang kuat akan etika dan menerapkannya dalam tindakan.

Pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendaknya ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut 2 aspek inilah yaitu nilai-nilai dan kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema (seperti makan buah siamalakama) yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam GBHN dan tujuan kelembagaan sekolah serta tujuan pendidikan moral yang diberikan pada tingkat sekolah dan perguruan tinggi, maka pendidikan moral di Indonesia bisa dirumuskan sebagai berikut : Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.

b. Faktor – factor yang mempengaruhi kecerdasan moral

Kecerdasan moral dipengaruhi oleh faktor individu dan sosial. Faktor individu yang dimaksud adalah temperamen, kontrol diri, harga diri, umur dan kecerdasan, pendidikan, interaksi sosial, emosi;

sedangkan faktor sosial meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, dan masyarakat. Meningkatnya kapasitas moral anak dan didukung dengan lingkungan yang kondusif, sehingga anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi. Ketika anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya semakin meningkat dan anak mencapai tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi.

4. Kajian Tentang Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu muatan wajib dalam kurikulum pendidikan, baik di tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi.

Berkaitan dengan hal itu, dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi ditegaskan bahwa:

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan paparan di atas mengenai pengertian Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila.

Kewarganegaraan merupakan bagian dari konsep kewargaan “citizenship”. Dalam pengertian ini, warga suatu kota atau kabupaten disebut sebagai warga penduduk kota atau kabupaten, karena mereka juga merupakan unit politik. Dalam otonomi, kewarganegaraan menjadi penting, karena masing-masing unit politik akan memberikan hak pemegang (biasanya sosial) yang berbeda bagi warganya.

Kewarganegaraan memiliki kemiripan dengan kebangsaan “nationality”. Perbedaannya adalah hak untuk aktif dalam politik. Hal ini dimungkinkan untuk memiliki kewarganegaraan tanpa warga negara (misalnya, oleh hukum adalah subyek suatu negara dan berhak atas perlindungan tanpa memiliki hak untuk berpartisipasi dalam politik). Hal ini juga memungkinkan untuk memiliki hak politik tanpa menjadi anggota sebuah negara bangsa.

Di bawah teori kontrak sosial, status kewarganegaraan memiliki implikasi hak-hak dan kewajiban. Dalam filosofi “kewarganegaraan aktif”, seorang warga negara wajib memberikan kontribusi kemampuannya untuk memperbaiki masyarakat melalui partisipasi ekonomi, layanan publik, kerja sukarela, dan kegiatan lain yang sejenis untuk meningkatkan mata pencaharian masyarakatnya. Dari pemikiran ini muncul mata pelajaran Kewarganegaraan “Civics” yang diberikan di sekolah-sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelajaran PPKN memiliki 3 ciri khas yaitu, pengetahuan, keterampilan dan karakter kewarganegaraan. Ketiga hal tersebut merupakan bekal bagi siswa untuk meningkatkan kecerdasan multidimensional yang memadai untuk menjadi Warga Negara yang baik. Pendidikan kewarganegaraan juga memberdayakan seseorang untuk memberi makna atau arti pentingnya sesuatu yang tidak terwujud seperti cita-cita atau konsep-konsep patriotisme, hak-hak mayoritas dan minoritas, civil society dan konstitusionalisme.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2014, h.1 yaitu:

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mempunyai misi sebagai pendidikan nilai dan moral Pancasila, penyadaran akan norma dan konstitusi UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pengembanagn komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan penghayatan terhadap filosofi Bhineka Tunggal Ika.

Cecep Dudi Muklis Sabigin (2009, h. 4) mengatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah segala hal ihwal yang berhubungan dengan warga negara.

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2014, h.1 yaitu:

Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah Terwujudnya warga Negara yang cerdas dan baik, yakni warga negara yang bercirikan tumbuh-tumbuhnya kepekaan, ketanggapan, kritisasi, dan kreativitas sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara tertib, damai dan kreatif, sebagai cerminan dan pengejawantahan nilai, norma dan moral Pancasila.

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan suatu pendidikan yang dapat membentuk pribadi menjadi warga negara yang baik (*to be a good citizenship*) dan pembentuk karakter bangsa yang baik (*nation and character building*).

Menurut Branson (1999:7) tujuan civic education adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik tingkat lokal, negara bagian, maupun nasional. Tujuan pembelajaran PKn dalam Depdiknas (2006:49) adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut.

- 1) Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan PPKn yang dikemukakan oleh Djahiri (1994/1995:10) adalah sebagai berikut:

- 1) Secara umum. Tujuan PKn harus ajeg dan mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional, yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani, dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”
- 2) Secara khusus. Tujuan PKn yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan PPKn menekankan pada pendidikan nilai yaitu pengembangan nilai moral dan norma, membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan untuk berhubungan antara warga negara serta menjadi warga dunia. Sasaran akhir PPKn tidak hanya berorientasi pada penguasaan dan keterampilan, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pencapaian penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat memberikan bekal bagi siswa dalam menghadapi berbagai kehidupan nyata dikemudian hari agar siswa dapat berperan dan mampu memosisikan diri dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara

5. Tinjauan tentang Upaya Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa pada Pelajaran Kewarganegaraan dalam Model *Problem Based Introduction* Kelas XI IPS 5 Pada Materi Budaya Politik di Indonesia

a. Pengertian Upaya

Upaya/upa-ya/n usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya (www.arti kata.com) (26 April 2016).

b. Pengertian Meningkatkan

Meningkatkan Berasal dari asal kata tingkat yang berarti menaikkan atau mempertinggi derajat (KBRI,2005,940) yang di maksud dalam penelitian ini adalah meningkatkan kecerdasan moral.

c. Pengertian Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral (bahasa Inggris: *moral quotient*, disingkat *MQ*) adalah kemampuan seseorang untuk membedakan benar dan salah berdasarkan keyakinan yang kuat akan etika dan menerapkannya dalam tindakan.

d. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

e. Pengertian Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah ialah belajar merupakan sebuah kegiatan penting yang dilakukan oleh seorang individu untuk dapat mengenali dan mengetahui lebih lanjut tentang sebuah hal yang berguna bagi hidup dan kehidupannya. Membicarakan tentang belajar maka hal ini dilakukan oleh setiap orang mulai dari mereka masih kecil hingga meninggal dunia. Mengapa? ini karena kegiatan belajar tersebut merupakan sebuah kebutuhan yang dimiliki oleh setiap orang agar dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan yang terus

mengalami perkembangan dan perubahan seperti pada era modern yang dinamis saat ini. (<http://www.informasi-pendidikan.com/2014/04/mengenal-pengertian-proses-pembelajara>) juni 9 2016.

f. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami yang mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibanya untuk menjadi warganegara indonesia yang cerdas, trampil, dan berkarakter yang di amankan oleh Pancasila dan UUD 1945

g. Pengertian Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

h. Pengertian Model Problem-based Introduction

Model Problem Based Introduction adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik (Arends et al., 2001). Dalam pemrolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

6. Hasil Penelitian Terdahulu yang sesuai dengan Variabel Penelitian yang akan di Teliti

1. Penelitian Nurussyahid (2010)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul “upaya meningkatkan kemampuan aplikasi konsep siswa pada pembelajaran fisika melalui penerapan model *Problem Based Introduction* (PBI)”. Subjek penelitian adalah kelas XI IPA-1 SMA Pasundan 3 Bandung tahun ajaran 2009/2010. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Introduction* (PBI) pada konsep listrik dikategorikan baik, dengan melihat dari peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa dari pra tindakan, yaitu dari rata-rata kelas sebesar 59,53% meningkat menjadi 66,74% dan meningkat lagi menjadi 75,58%.

2. Penelitian Luthfi Zulkifli Komara

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul “ Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Neagara dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Introduction* (PBI). Subjek penelitianny kelas VII SMPN 1 Darang Purwakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Introduction* (PBI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

PPKn merupakan mata pelajaran yang memiliki visi utama sebagai pendidikan demokrasi yang bersifat *multidimensional*. PPKn merupakan pendidikan nilai demokrasi, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan masalah pendidikan politik. Namun yang paling menonjol adalah sebagai pendidikan nilai dan pendidikan moral. Oleh karena itu secara singkat PPKn dinilai sebagai mata pelajaran yang mengusung misi *pendidikan nilai* dan *moral*. Alasannya antara lain sebagai berikut:

- a. *Materi* PPKn adalah *konsep-konsep nilai Pancasila dan UUD 45* beserta dinamika perwujudan dalam kehidupan masyarakat negara Indonesia.
- b. *Sasaran belajar akhir* PPKn adalah perwujudan nilai-nilai tersebut dalam *perilaku nyata* kehidupan sehari-hari.
- c. Proses pembelajarannya menuntut terlibatnya emosional, intelektual, dan sosial dari peserta didik dan guru sehingga nilai-nilai itu *bukan hanya dipahami* (bersifat kognitif) tetapi *dihayati* (bersifat afektif) dan *dilaksanakan* (bersifat perilaku).

Oleh karena itu bagi pendidikan di Indonesia PPKn merupakan pembelajaran nilai, moral Pancasila dan UUD 45 yang bermuara pada terbentuknya watak Pancasila dan UUD 45 dalam diri peserta didik. Watak ini pembentukannya harus dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi keterpaduan konsep moral, sikap moral dan perilaku moral Pancasila dan UUD 45 (kemendikbud).

Pancasila sebagai Ideologi terbuka : setiap bangsa memiliki suatu yang di hayati yang menjadi suatu keyakinan. Itu lah yang di maksud

dengan ideologi. Ideologi merupakan suatu pilihan yang jelas menuntut komitmen untuk mewujudkannya. Komitmen tersebut tercermin pada sikap dari bangsa dan masyarakat yang meyakini ideologi sebagai ketentuan normatif yang harus di patuhi oleh semua orang dalam hidup bermasyarakat.

Pada hakikatnya Pancasila diangkat dari sistem nilai, kebudayaan, dan kepercayaan yang terdapat pada kehidupan Indonesia. Pancasila menjadi pedoman bagi bangsa dan negara Indonesia untuk menjalankan aktifitas sehari- hari di segala aspek kehidupan.

a) Standar Kompetensi :

1. Menampilkan sikap positif terhadap pancasila sebagai ideologi terbuka

b) Kompetensi Dasar:

- 1.1 Mendeskripsikan pancasila sebagai ideologi terbuka
- 1.2 Menganalisis pancasila sebagai sumber nilai dan paradigma pembangunan

c) Indikator :

1. Mengemukakan rumusan pancasila sebagai dasar negara
2. Menguraikan fungsi pancasila
3. Mengemukakan pancasila sebagai dasar negara
4. Membedakan ideologi terbuka dan tertutup
5. Mendeskripsikan makna pancasila sebagai ideologi terbuka
6. Menganalisis pancasila sebagai sumber-sumber nilai

7. Mendeskripsikan pancasila sebagai paradigma pembangunan

2. Karakteristik Materi

Beberapa pengertian ideologi menurut pendapat para tokoh, antara lain:

- 1) *Karl marx*: ideologi adalah kesadaran palsu, sebab ideologi merupakan hasil pemikiran tertentu yang diciptakan oleh para pemikir sesuai kepentingannya.
- 2) *Louis althusser*: ideologi adalah pedoman hidup, sebab setiap orang membutuhkan pedoman hidup, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat.
- 3) *Dr. Alfian*: ideologi adalah suatu pandangan atau sistem nilai yang menyeluruh dan mendalam tentang bagaimana cara yang sebaiknya, yaitu secara moral dianggap benar dan adil mengatur tingkah laku bersama dalam berbagai segi kehidupan

Pencasila sebagai ideologi negara. Ideologi dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu ideologi dalam arti luas dan ideologi dalam arti sempit. Dalam arti luas, ideologi menunjukkan sebagai pedoman hidup di semua segi kehidupan, baik pribadi maupun umum. Sedangkan dalam arti sempit, menunjukkan sebagai pedoman hidup dalam bidang tertentu, misalnya sebagai ideologi negara. Ideologi negara merupakan ideologi mayoritas warga negara tentang nilai-nilai dasar negara yang ingin diwujudkan melalui kehidupan negara itu. pancasila adalah ideologi negara, yaitu gagasan fundamental mengenai bagaimana hidup bernegara.

Sebagai ideologi bangsa Indonesia, Pancasila sebagai ikatan budaya (cultural bond) yang berkembang secara alami dalam kehidupan masyarakat Indonesia, bukan secara paksaan.

Berikut ini ciri-ciri pancasila sebagai ideologi terbuka

- a. Pancasila mempunyai pandangan hidup tujuan dan cita cita masyarakat indonesia yang berasal dari kepribadian masyarakat indonesia sendiri
- b. Pancasila memiliki tekad dalam mengembangkan kreatifitas dan dinamis untuk mencapai tujuan nasional.
- c. Isinya tidak operasional
- d. Menghargai pluralitas, sehingga diterima oleh semua masyarakat yang berlatar belakang dan budaya yang berbeda.

3. **Bahan dan Media**

Bahan dan media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Sumber Pembelajaran
 - a. Buku teks *Pendidikan Kewarganegaraan: untuk SMA Kelas XII*
 - b. Buku UUD 1945
 - c. UU No. 39 Tahun 1999
 - d. LKS
- 2) Media
 - a. Power point
 - b. Gambar

c. Film /youtube

3) Alat

a. LCD projector

b. Laptop

c. Papan tulis

d. Spidol

4. **Strategi Pembelajaran**

Pendekatan : Kontektual

Model Pembelajaran : *Problem Based Introduction*

Metode : Diskusi Kelompok dan Penugasan

5. **Sistem Evaluasi**

a. Tes tertulis berbentuk uraian

b. Penugasan